

PRASI (KOMIK TRADISIONAL BALI) DI ERA DIGITAL, TANTANGAN DAN PELUANG

Ida Bagus Rai

Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: bagus.rai@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Prasi (traditional Balinese comics) is one aspect of Balinese culture that supports the noble values and influences for the people of Bali. Prasi is a combination of two types of skills, namely the skills to write and draw on palm leaves. Prasi-shaped prose that accompanied the image using palm leaves as media. The types of stories written on prasi usually come from the epics of Ramayana and Bharatayudha. But there are also written from the story of Tantri. Prasi has function as entertainment media. The meaning contained in prasi is the values of religion and culture of Bali. The challenge of prasi in the digital era, the community of the prasi is diminishing. The interest of the younger generation of Bali to write a few more prasi. Opportunities in the present era as a medium for preserving culture and religion in Bali. Prasi until now still favored by foreign tourists used as a cendramata.

Keywords; Prasi, digital era, challenge, opportunity.

ABSTRAK

Prasi (komik tradisional Bali) merupakan salah satu aspek budaya Bali yang mendukung nilai-nilai luhur dan berpengaruh bagi masyarakat Bali. Proses pembuatan prasi membutuhkan perpaduan dua jenis keterampilan, yaitu keterampilan menulis dan menggambar pada daun lontar. Prasi berbentuk prosa yang disertai gambar menggunakan daun lontar sebagai media. Jenis cerita yang ditulis pada prasi biasanya berasal dari epos Ramayana dan Bharatayudha. Namun, ada juga yang ditulis dari cerita tantri. Prasi mempunyai fungsi sebagai media hiburan. Makna yang terkandung pada prasi adalah nilai-nilai agama dan budaya Bali. Tantangan prasi di era digital, komunitas prasi semakin berkurang. Minat generasi muda Bali untuk menulis prasi semakin sedikit. Peluang prasi di era sekarang sebagai media untuk melestarikan budaya dan agama di Bali. Prasi sampai saat ini masih disenangi oleh wisatawan asing digunakan sebagai cendramata.

Kata kunci; Prasi, era digital, tantangan, peluang.

PENDAHULUAN

Kesusastaan Bali merupakan kekayaan masyarakat Bali karena semuanya sangat berhubungan dengan seni dan budaya, serta keadaan sosial masyarakat Bali. Kesusastaan Bali adalah hasil daya cipta manusia (pengarang) berdasarkan ilham atau wahyu yang kemudian ditulis menggunakan bahasa yang baik (Gautama, 2007:27). Kesusastaan

Bali kebanyakan bersifat imajinatif. Kesusastaan Bali tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesusastaan Bali Purwa dan kesusastaan Bali Anyar. Berdasarkan konvensinya prasi termasuk dalam karya sastra Bali Purwa.

Kesusastaan Bali tersebut dapat berupa *gancaran, palawakia, dan tembang* (Gautama, 2009:35). *Gancaran* adalah karya sastra berbentuk prosa. Karya sastra *gancaran* ini

tidak menggunakan metrum seperti tembang pada *kekawin*. Jadi, cara membaca *gancaran* adalah biasa saja tanpa irama (*pacapaliring*). *Prasi* termasuk salah satu dari karya sastra tradisional berbentuk *gancaran*. Karena pada *prasi* cerita yang ditulis tidak menggunakan irama (tembang).

Selain bentuk-bentuk di atas, dalam lontar-lontar kuno juga terdapat gambar yang sering disebut *rajah* (Rai, 2011:7). Gambar tersebut ada yang berbentuk dewa-dewi, manusia, raksasa, binatang, pohon, dan lain sebagainya. Gambar atau *rajanan* tersebut biasanya mengandung unsur magis. Sedangkan huruf yang digunakan menulis kesusastraan Bali purwa itu adalah aksara Bali. Media yang digunakan dalam menulis berupa daun lontar.

Di tengah berkembangnya sebuah era digital seperti saat ini, yang segalanya serba canggih dan tanpa batas, banyaknya karya-karya sastra modern seperti kartun, film animasi membuat *prasi* seakan tidak punya ruang. Walaupun demikian, upaya pelestarian telah dilakukan oleh pemerintah Bali.

PEMBAHASAN

Prasi (Komik Tradisional Bali)

Prasi (komik tradisional Bali) berasal dari dua kata yaitu *paras* yang berarti wajah dan *siwulan* yaitu daun lontar. Dengan demikian, *prasi* merupakan wajah atau lukisan yang dibuat pada daun lontar yang kemudian berisi cerita-cerita sesuai lukisan.



Gambar 1. Wujud lontar *prasi*

Selain itu, *prasi* ini terbentuk dari dua unsur keterampilan yaitu menggambar dan menulis. Perpaduan kedua keterampilan tersebut dirangkai pada media daun lontar. Bagian

depan lontar, digambar sesuai dengan cerita. Di bagian lain, ditulis cerita yang mendeskripsikan gambar tersebut. Dengan demikian, *prasi* merupakan salah satu karya *local wisdom*. *Prasi* dibuat oleh masyarakat Bali dan mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakat Bali, yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan pembelajaran budi pekerti. Jadi, *prasi* adalah cerita bergambar masyarakat Bali yang ditulis pada daun lontar.

Komunitas pembuat *prasi* tersebar di seluruh kabupaten dan kotamadya di Bali. Mereka semua ahli dalam menulis *prasi*. Biasanya penulis *prasi* ini berasal dari kalangan generasi tua. Generasi muda yang menekuni menulis *prasi* bisa dibilang masih sedikit. Hal ini disebabkan generasi muda Bali masih menuntut ilmu atau bekerja pada suatu instansi, sehingga waktu yang masih tersisa untuk menulis *prasi* kurang tersedia. Selain itu, dalam menulis *prasi*, diperlukan keterampilan yang cukup seperti keterampilan menulis aksara Bali dan melukis tokoh pewayangan di daun lontar.

Melukis wayang di daun lontar tidak sama dengan melukis di kertas atau di kain kanvas. Alat yang digunakan pun berbeda. Melukis di daun lontar menggunakan *pengrupak* (pisau kecil yang ujungnya tajam). Konsentrasi ketika menggoreskan *pengrupak* sangat diperlukan sehingga tidak terjadi kesalahan karena goresan yang salah tidak dapat diperbaiki dengan bahan apapun. Setelah selesai menggambar, dituliskan cerita yang sesuai dengan gambar yang telah dibuat. Pewarna yang digunakan terbuat dari buah kemiri yang dibakar kemudian digiling halus.

Cerita yang sering diangkat dalam *prasi* ini adalah cerita Ramayana dan Baratayudha. Namun cerita lain seperti Tantri juga pernah dibuat sesuai dengan pesanan. Demikian juga dengan cerita-cerita yang lainnya.

Untuk melestarikan *prasi* ini, pemerintah daerah Bali telah melakukan upaya melalui pembinaan-pembinaan ke daerah-daerah, serta menyelenggarakan lomba pembuatan/penulisan *prasi* ini pada kegiatan-kegiatan kejuaraan seperti lomba menulis *prasi* di Pekan



Gambar 2. Tampilan gambar pada lontar *prasi*

Kesenian Bali (PKB). Usaha ini telah dilaksanakan meskipun hasilnya belum maksimal karena belum menunjukkan peningkatan signifikan terhadap meningkatnya jumlah peserta dari kalangan muda. Peserta lomba *nyurat prasi* masih didominasi oleh generasi tua. Generasi muda belum bisa unjuk gigi.

Bentuk *Prasi*



Gambar 3. Rangkaian *cakepan prasi*

Prasi berbentuk cerita bergambar tradisional Bali. Karena cerita bergambar jelas unsur pembentuknya yaitu cerita dan gambar. *Prasi* sebagai cerita tentu mengikuti unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Gambar pada *prasi* disesuaikan dengan alur

cerita yang dibuat. Tokoh –tokoh dalam cerita dilukis sesuai perwatakannya (Sumardjo, 1980:67).

Selain segi cerita dan gambar, ciri khas bentuk *prasi* adalah tersusun dari *cakepan* (*cover*) yang terbuat dari pohon bambu tua dan diawetkan di dapur tradisional Bali (*paon*), daun lontar yang sudah diawetkan kemudian dipres serta diikat dengan benang untuk merangkai.

Fungsi *Prasi* dalam Masyarakat Bali

Tarigan (1986:8) mengatakan, karya sastra yang bersifat imajinatif, dapat digunakan untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru dan memberikan makna kehidupan. Dengan demikian, *prasi* dapat dipakai sebagai penghubung bagi masyarakat sekarang dengan kehidupan masyarakat terdahulu sesuai dengan yang digambarkan pada *prasi* tersebut guna mengetahui dan memetik norma-norma yang luhur dari cerita *prasi* itu.

Selain itu, *prasi* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam usaha untuk mempermudah guru dan siswa pada proses belajar-mengajar pembelajaran Bahasa Bali misalnya. Guru dapat menggunakan *prasi* sebagai media pembelajaran khususnya pada mata ajar bidang membaca dan menulis aksara Bali. Penggunaan *prasi* sebagai media pembelajaran bahasa Bali ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami kesusastraan Bali pada umumnya dan aksara Bali dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.

Prasi juga dapat dipakai sebagai hiasan dinding untuk mempercantik ruangan. Bentuk *prasi* yang relatif kecil membuatnya cocok untuk dipajang di ruang tamu sebagai hiasan dinding.

Tantangan *Prasi* (Komik Tradisional Bali) di Era Digital

Semakin majunya zaman yang dibarengi oleh kemajuan teknologi digital semakin menjauhkan peluang tumbuhnya minat generasi muda terhadap media tradisional seperti *prasi*. Ada beberapa faktor yang

menjadi tantangan serius bagi pengembangan *prasi* di kalangan generasi muda saat ini. Pertama, pembuatan *prasi* tergolong rumit jika dibandingkan dengan karya seni lainnya yang dihasilkan menggunakan teknologi modern yang jauh lebih praktis dan efisien. Pembuatan *prasi* dari mulai menyiapkan bahan-bahan hingga proses penulisannya memiliki tingkat kerumitan yang sukar diterima oleh generasi masa kini yang terbiasa bekerja secara *instant*.

Kedua, tampilan *prasi* secara visual kurang menarik bagi kalangan generasi muda. Ilustrasi dan teks *prasi* yang berkarakter tradisional dengan kisah-kisah pewayangan cukup sulit dimengerti oleh sebagian besar generasi muda yang jarang berinteraksi dengan budaya tradisional. Mereka lebih mengenal tokoh-tokoh dan kisah-kisah animasi di film Hollywood dan *game online* yang berpola digital dibandingkan sosok pewayangan.

Ketiga, selain teks dan ilustrasinya yang kurang menarik, materialnya yang terbuat dari daun lontar dan bilah bambu dengan pewarna hitam dari arang kemiri, memberi kesan kuno dan primitif. Sementara teknik menulis *prasi* yang menoreh dengan pisau *pengrupak* juga sangat sulit dilakukan oleh generasi muda masa kini yang telah dimanjakan oleh *keyboard gadget* dan alat tulis digital.

Keempat, *prasi* juga sulit ditemui di sembarang tempat, sehingga kemudahan untuk mendapatkannya menjadi kendala yang makin menjauhkan *prasi* dari jangkauan generasi muda. Kesan sakral akibat bentuknya yang mirip lontar-lontar kuno juga memberi rasa sungkan untuk menyentuh secara leluasa. Intinya, generasi muda sukar mengakses *prasi* baik dari konten maupun fisiknya karena peredarannya langka dan tidak semudah mengakses media digital.

Sebagaimana nasib kesenian dan kebudayaan tradisional lain yang tidak pandai memanfaatkan keberadaan media digital untuk menunjang eksistensinya, *prasi* pun juga dapat mengalami nasib serupa. Jika tidak segera mendapat penanganan yang serius dan efektif, maka *prasi* sebagai karya *local wisdom* yang jauh dari sentuhan teknologi modern, dengan

proses pengerjaan yang sangat rumit menggunakan alat dan bahan tradisional yang kurang bersahabat dengan teknologi kekinian, akan membuat generasi muda Bali kurang tertarik untuk menekuninya.

Peluang *Prasi* (Komik Tradisional Bali) di Era Digital

Meskipun *prasi* merupakan karya tradisional yang hampir ditinggalkan, *prasi* masih ada harapan untuk berkembang. Hal ini bergantung dari efektivitas dan intensitas upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan pembinaan terhadap generasi muda.

Lomba *nyurat prasi* merupakan salah satu wujud dari usaha pemerintah tersebut. Semakin sering diadakan lomba ini, maka akan semakin besar peluang mengembangkannya. Tujuan lomba semata-mata supaya generasi muda Bali tertarik untuk belajar dan mengembangkan tradisi menulis *prasi*. Agar tidak hanya didominasi kaum tua, maka pada setiap kegiatan lomba *prasi* perlu pula diadakan untuk tingkat remaja untuk memotivasi remaja-remaja Bali tertarik belajar menulis *prasi*. Dengan demikian *prasi* akan lebih berpeluang untuk berkembang.

Prasi sesungguhnya sangat menjanjikan peluang bagi komunitas pembuatnya karena karya *prasi* ternyata sangat diminati oleh para wisatawan asing. Hal ini dapat diketahui dari larisnya penjualan *prasi* di Desa Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Prasi* ini biasanya digunakan sebagai cinderamata untuk hiasan dinding. *Prasi* dapat menjadi alternatif pilihan komoditi karya seni tradisional khas Bali. Cinderamata *prasi* dapat ditemui di daerah pariwisata, seperti Gua Lawah (Klungkung), Tenganan, dan di tempat-tempat wisata lainnya di Bali. Biasanya pada bulan-bulan tertentu komunitas pembuat *prasi* kewalahan menerima order dari para pengepul yang berasal dari Desa Tenganan Pagringsingan.

PENUTUP

Prasi adalah cerita bergambar masyarakat Bali yang ditulis pada daun lontar. Sebagai sebuah karya sastra bentuk *prasi* tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Cerita yang ditulis pada *prasi* biasanya diambil dari cerita Ramayana dan Mahabaratha. Namun tidak tertutup kemungkinan diambil dari cerita tantri dan yang lain sesuai pesanan. Fungsi *prasi* sebagai penghubung, media pembelajaran, dan hiasan dinding.

Di era digital *prasi* banyak memiliki tantangan, diantaranya semakin ditinggalkan oleh generasi muda karena 1) faktor pembuatan *prasi* tergolong rumit jika dibandingkan dengan karya seni lainnya yang dihasilkan menggunakan teknologi modern yang jauh lebih praktis dan efisien, 2) tampilan *prasi* secara visual kurang menarik bagi kalangan generasi muda 3) materialnya yang terbuat dari daun lontar dan bilah bambu dengan pewarna hitam dari arang kemiri, memberi kesan kuno dan primitif. 4) *prasi* juga sulit ditemui di sembarang tempat, sehingga sukar mengaksesnya baik dari konten maupun fisiknya dan tidak semudah mengakses media digital.

Meskipun memiliki tantangan, *prasi* juga menawarkan peluang. *Prasi* sebagai hasil karya sastra tradisional sangat digemari oleh tamu mancanegara sebagai cinderamata. Usaha pemerintah untuk melestarikan *prasi* sangat besar, sehingga *prasi* tidak mungkin punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gusti Putu. 2009. *Sastra Bali Purwa*. Singaraja. IKIP Negeri Singaraja.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kesusastraan Bali: Cakupan Mlajahin Kesusastraan Bali*. Gianyar: Paramita Surabaya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta.
- Rai, Ida Bagus. 2011. *Prasi Selayang Pandang*. Makalah (Seminar Akademik di Jurusan Pendidikan bahasa Bali Undiksha). Singaraja.
- Sumardjo, Jakob. 1980. *Seluk Beluk Cerita Pendek*. Bandung: Mitra Kencana.

Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.

Tinggen, I Nengah. 1986. *Aneka Sari*. Singaraja.